

GAMBARAN KEPERIBADIAN TOKOH UTAMA DALAM FILM *DUA GARIS BIRU*

(PSIKOLOGI SASTRA)

Amalia Wulan Sari

Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Diponegoro, Semarang
surel: amaliawulan9@gmail.com

INTISARI

Dua Garis Biru merupakan film populer yang bergenre drama percintaan. Film ini dirilis pada tahun 2019 dibawah naungan sutradara Gina S. Film ini mengedepankan sisi psikologi yang ada dalam diri tokoh utama, yaitu Dara dan Bima. Dara adalah sosok yang memiliki kepribadian tergesa-gesa, dan ragu dalam mengambil keputusan. Bima memiliki kepribadian mudah kecewa, dan melakukan tindakan-tindakan tanpa mempertimbangkan resikonya. Tujuan dari adanya penelitian ini adalah untuk menelisik aspek naratologi film *Dua Garis Biru* dan aspek psikoanalisis *id*, *ego*, *superego* pada tokoh utama dalam film *Dua Garis Biru* karya sutradara Gina S. Noer. Berdasarkan struktur kepribadian psikoanalisis Sigmund Freud. Dalam pengolahan data, penulis menggunakan analisis deskriptif naratif. Data dalam penelitian ini berupa kata-kata, kalimat dan dialog yang terdapat dalam film *Dua Garis Biru*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek *id* tokoh utama lebih condong untuk menuruti hasrat tanpa mempertimbangkan resiko yang akan ditanggung. Aspek *ego* dalam beberapa pengambilan keputusan, tokoh utama berusaha mempertimbangkan resiko yang akan dihadapi. Aspek *superego* menonjolkan rasa tanggung jawab, menunjukkan pengendalian diri dan juga belajar berpikir bijaksana.

Kata Kunci: sastra, film, *Dua Garis Biru*, psikoanalisis.

ABSTRACT

Dua Garis Biru is a popular film with a romantic drama genre. This film was released in 2019 by director Gina S. This film puts forward the psychological side of the main characters, namely Dara and Bima. Dara is a person who has a hasty personality, and hesitates in making decisions. Bima has a personality that is easily disappointed, and takes actions without considering the risks. The purpose of this research is to investigate the aspects of the *id*, *ego*, *superego* of the main character in the film *Dua Garis Biru* by director Gina S. Noer. Based on Sigmund Freud's psychoanalytic personality structure. In data processing, the author uses narrative descriptive analysis. The data in this study are the words, sentences and dialogues contained in the film *Dua Garis Biru*. The results show that the *id* aspect of the main character is more inclined to comply with desires without considering the risks to be borne. The *ego* aspect in some decision making, the main character tries to consider the risks that will be faced. The *superego* aspect emphasizes a sense of responsibility, shows self-control and also learns to think wisely.

Keyword: Literature, film, *Dua Garis Biru*, Psychoanalytic.

PENDAHULUAN

Film menjadi salah satu bentuk komunikasi yang dapat menyatukan dua unsur yang berbeda yaitu unsur audio dan unsur visual yang kemudian diselaraskan dengan adanya unsur alur, cerita dan tokoh. Film telah menguasai beberapa aspek dalam kehidupan seperti aspek hiburan, sosial, pendidikan dan juga menjadi konsumsi untuk promosi dalam bentuk komersial. Film juga menjadi salah satu karya sastra yang memiliki banyak peminat karena film cenderung memiliki popularitas yang tinggi. Pasar-pasar besar dalam bidang produksi film diraih oleh negara India, Inggris, dan Jepang. Di Indonesia sendiri perkembangan film dari tahun ke tahun selalu meningkat dengan genre yang beraneka ragam.

Tahun 2019, layar lebar Indonesia memberikan nuansa baru dengan film yang terbilang cukup jarang mengangkat tema kontroversial tentang kehidupan seputar kehidupan seks di kalangan remaja yang

terbilang tabu untuk kehidupan sosial masyarakat. Film *Dua Garis Biru* adalah film pertama Gina S Noer sebagai seorang sutradara.

Gina S. Noer mengawali karirnya sebagai penulis skenario film *Ayat-Ayat Cinta* (2008), *Perempuan Berkalung Sorban* (2009), *Queen Bee* (2009). Film *Dua Garis Biru* merupakan film perdana Gina S. Noer sebagai sutradara film.

Film *Dua Garis Biru* memenangkan berbagai macam nominasi di ajang penghargaan film Indonesia antara lain pada ajang penghargaan Festival Film Bandung 2019 *Dua Garis Biru* memenangkan nominasi Film Bioskop Terpuji 2019. Selain itu, film *Dua Garis Biru* juga memenangkan penghargaan di Indonesia Movie Actors Awards 2020 dalam nominasi Film Terfavorit. Selain itu film *Dua Garis Biru* menghantarkan Gina S. Noer sebagai Skenario Terbaik pada ajang penghargaan Festival Film Bandung

2019 sebagai Penulis Skenario Terpuji Film Bioskop dan juga memenangkan nominasi Skenario Asli Terbaik pada ajang penghargaan Festival Film Indonesia 2019. Film *Dua Garis Biru* tayang selama 15 hari dan sudah ditonton sebanyak 2.538.473 kali dari berbagai kalangan usia (Wayan Diananto: 2020).

Film ini menceritakan percintaan dua remaja Bima dan Dara yang masih duduk dibangku SMA. Mereka berdua selalu melakukan kegiatan yang menyenangkan bersama, belajar bersama, pulang sekolah bersama dan juga berkumpul bersama teman-teman saat waktu istirahat telah tiba. Dara adalah anak yang pintar dan aktif di kelasnya sementara Bima sangat berbeda dengan Dara. Hingga pada suatu hari drama percintaan mereka melewati batas dan Dara mengandung tanpa ikatan pernikahan. Berita kehamilan Dara ini tidak dapat disembunyikan oleh Bima dan Dara. Kehidupan masa SMA mereka berdua berubah. Mereka harus melewati masa-masa sulit yang seharusnya

tidak mereka lewati saat masih remaja. Pada fase-fase tersebut, terjadi proses pengambilan keputusan secara sadar maupun bawah sadar oleh tokoh utama dapat menjadi bahan penelitian dalam ranah psikologi. Peneliti tertarik mengambil penelitian mengenai gambaran tokoh utama ditilik dari sisi psikolog tokoh. Penelitian mengenai karya sastra tidak bisa dilakukan asal tanpa adanya ilmu bantu. Dalam penelitian ini penulis menggunakan ilmu bantu psikoanalisis yang digagas oleh Sigmund Freud. Psikoanalisis diperlukan karena penulis mengambil fokus aspek psikologi *id*, *ego*, *superego* yang terjadi pada tokoh utama dalam berbagai rentetan peristiwa. Berkaitan dengan hal tersebut maka akan peneliti deskripsikan mengenai gambaran tokoh utama dalam film *Dua Garis Biru* karya sutradara Gina S. Noer. Sebelum menganalisis dengan teori psikoanalisis, sebelumnya peneliti mengungkapkan unsur naratologi film dan sinematik untuk mengungkapkan unsur intrinsik dalam film *Dua Garis Biru*.

Dalam film tersebut tingkah laku tokoh utama dapat menjadi pembelajaran dalam mengamati, mencermati dan memilih dalam mengambil suatu keputusan besar. Sastra dan ilmu psikologi memiliki hubungan yang erat. Hal ini diperjelas oleh pendapat psikolog Anna Surti Ariani dalam wawancara dengan media KOMPAS.com yang kemudian diunggah dalam bentuk berita harian online dengan judul “*Dua Garis Biru* Sadarkan Pentingnya Komunikasi Orangtua dan Anak” pada Kamis, 18 Juli 2019 dan ditulis oleh Gloria Setyvani Putri yang menyatakan bahwa komunikasi antara anak dan orang tua sangat penting untuk dilakukan karena komunikasi dapat menyelesaikan berbagai macam masalah yang terjadi dalam keluarga. Komunikasi juga menjadi jembatan anak dan orang tua untuk mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan terjadi. Sastra dan psikologi memiliki objek yang sama yaitu kehidupan manusia.

Pendapat Anna menjadi pondasi bahwa psikologi dan sastra mempunyai hubungan dari segi fungsi yaitu sama-sama melibatkan keadaan jiwa seorang manusia. Namun, sebagai pembedanya gejala psikologi muncul secara nyata dan sastra bersifat imajinatif. Film *Dua Garis Biru* terdapat beberapa unsur psikologi mengenai cara pengambilan keputusan dan pengolahan emosi serta suasana batin oleh karakter tokoh utama. Proses pengambilan keputusan inilah yang menarik peneliti untuk meneliti film *Dua Garis Biru* menggunakan psikoanalisis Freud Sigmund karena melibatkan konflik batin yang kuat antar tokoh. Oleh sebab itu peneliti memilih psikoanalisis sebagai alat untuk mengkaji kepribadian tokoh utama dalam film *Dua Garis Biru*.

Diharapkan penelitian ini mempunyai manfaat dalam bidang pendidikan yang dapat diterapkan dengan baik. Manfaat yang ingin dicapai oleh penulis dibagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah dapat memberikan sumbangan pemikiran baru dalam pengembangan ilmu kajian sastra yang luas bagi para pembaca mengenai cara menganalisis karya sastra berupa film dengan menggunakan metode teori psikologi sastra. Adapun manfaat praktis hasil penelitian ini dapat menjadi cerminan bagi *sineas* untuk memproduksi film yang berkualitas dan menarik demi menunjang pendidikan karakter untuk masyarakat. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan penelitian untuk penelitian selanjutnya.

Psikologi adalah salah satu bidang ilmu yang mempelajari mental dan proses mental bekerja pada diri manusia secara ilmiah.”Psikologi adalah ilmu pengetahuan tentang tingkah laku dan kehidupan psikis (jiwani) manusia” (Kartono, 1996: 1). Melalui tingkah laku tokoh dapat diketahui konsep dari perwujudan kehidupan seseorang. Dalam sastra, psikologi bersifat imajiner sedangkan dalam psikologi bersifat nyata. Perbedaan psikologi dan

psikologi sastra adalah bahwasannya psikologi sastra memiliki unsur cipta, rasa dan karsa dalam prosesnya.

Psikoanalisis menjadi aliran yang paling dekat dengan unsur seni. Aliran Psikoanalisis berasal dari buah pikiran cerdas Sigmund Freud. Pada penelitian ini penulis menggunakan Psikoanalisis Sigmund Freud membahas pembagian psikoisme manusia menjadi tiga yaitu *id*, *ego* dan *superego* (Minderop, 2011:9).

Teori psikoanalisis adalah teori yang bersumber dari pemikiran Sigmund Freud. Psikoanalisis berpusat pada perkembangan kondisi psikologi kepribadian manusia. Teori psikoanalisis adalah bentuk kerja sama antara *id*, *ego*, dan *superego*

Urutan proses penelitian adalah yang *pertama*, penulis akan memulai memetakan elemen-elemen pendukung dalam film menggunakan analisis naratologi film Himawan Pratista dan mengamati unsur sinematik pada film *Dua Garis Biru*. Elemen tersebut adalah elemen

ruang, elemen waktu, elemen pelaku cerita, elemen permasalahan dan konflik, dan elemen tujuan.

Kedua, setelah penulis memetakan kerangka cerita, dilanjutkan dengan menganalisis kajian psikoanalisis Sigmund Freud. Hal ini dilakukan dengan cara mentransformasikan dialog para tokoh dalam film *Dua Garis Biru* di situs media penyedia film Iflix. Dialog berperan sebagai komponen yang paling penting karena sebagai representasi dari aksi dan reaksi tokoh pada suatu peristiwa dan dapat menjadi penghubung antara objek material dan objek formal penelitian.

Ketiga, penulis mulai memusatkan perhatian pada pola pikir dan sisi emosional tokoh dengan keadaan yang ada dalam film *Dua Garis Biru* melalui kajian psikologi sastra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Unsur Naratologi dan Sinematik film *Dua Garis Biru*

1. Elemen Ruang

Sekolah Menengah Atas menjadi latar tempat. Seragam, tas sekolah, alat tulis, meja dan bangku sekolah yang digunakan pelaku tokoh menjadi komponen pendukung untuk memperkuat peran adegan tokoh yang sedang berada di sekolah. Selain itu, elemen ruang yang meliputi film *Dua Garis Biru* adalah kamar Dara, rumah Bima, rumah sakit, masjid, taman.

2. Elemen waktu

Pola linier terlihat dari tidak adanya loncatan adegan atau penggambaran cerita yang merujuk pada masa lampau. Apabila berpedoman dengan teori Himawan Pratista bahwa pola linier memiliki loncatan waktu yang runtut yaitu A-B-C-D-E. Jika direfleksikan pada film *Dua Garis Biru*, maka akan menghasilkan susunan cerita seperti ini:

Plot A: Perkenalan tokoh Bima dan Dara sebagai pasangan kekasih yang masih duduk di bangku SMA dan akan melakukan hubungan intim diluar ikatan pernikahan.

Plot B: Hubungan Bima dan Dara semakin runyam karena Dara telah mengandung dan orang tua mereka mengetahui kebenarannya. Dara dikeluarkan dari sekolah lalu menikah dengan Bima.

Plot C: Penerimaan dan keikhlasan kedua orang tua Bima dan Dara atas semua yang telah terjadi. Keikhlasan tersebut tergambar melalui adegan pernikahan Bima dan Dara yang dihadiri oleh orang tua mereka berdua. Latar waktu menunjukkan pagi menjelang siang yang dibuktikan dengan tata cahaya yang terang.

Plot D: Orang tua Dara menginginkan anak Dara nanti akan diserahkan kepada tante Dara yang belum memiliki buah hati karena menurut orang tua Dara,

Plot E: Anak yang dikandung Dara telah lahir ke dunia dan diberi nama Adam. Saat melahirkan Dara mengalami pendarahan karena resiko melahirkan pada usia dini. Dara harus melakukan operasi

pengangkatan rahim dan itu berarti Adam adalah anak satu-satunya yang lahir dari rahim Dara.

3. Pelaku Cerita atau Tokoh

Dara diperankan oleh Zara Ahisty, Bima diperankan oleh Angga Yunanda, orang tua Dara diperankan oleh Dwi Sasono sebagai David Farhadi dan Lulu Tobing sebagai Rika. Adik Dara diperankan oleh Maisha Kanna sebagai Puput, orang tua Bima diperankan oleh Arswendi Nasution sebagai Rudi dan Cut Mini Theo sebagai Yuni, Kakak Bima yang bernama Dewi diperankan oleh Rachel Amanda.

Peneliti akan memaparkan sejumlah konflik yang terdapat pada film *Dua Garis Biru* karya sutradara Gina. S. Noer.

a. Kehamilan Dara

Perkenalan konflik dimulai saat Dara mengetahui dirinya telah hamil. Hal ini diketahui melalui hasil alat *test pack* yang dilakukan Dara.

Setelah Bima mengetahui bahwa hasil *test pack* bergaris dua, Bima cenderung menghindari Dara dan ingin lari

dari kenyataan. Hal ini terlihat saat bel pulang sekolah berbunyi, Dara mengejar Bima yang mencoba menghindarinya. Sampai-sampai Bima meninggalkan motornya di sekolah karena menghindari Dara.

b. Terbongkarnya Fakta Kehamilan Dara

Dalam *scene* yang disajikan dalam mode *long shot* ini orang tua Dara dan Bima sama-sama sedang mencari kebenaran yang terjadi pada kedua anak mereka. Luapan emosi dari kedua orang tua Bima dan Dara tidak dapat terbendung. Dara dikeluarkan dari sekolah namun Bima tidak. Permasalahan ini termasuk kategori ketimpangan sosial. Kepala sekolah memutuskan untuk mengeluarkan Dara dari sekolah demi menjaga nama baik sekolah. Namun saat tiba di ruangan Unit Kesehatan Sekolah, kepala sekolah berdalih bahwa mengeluarkan Dara karena mempertimbangkan kondisi mental Dara nantinya apabila dipaksakan tetap masuk sekolah. Sementara Bima sendiri tidak

dikeluarkan dari sekolah mengingat bentuk tanggung jawab untuk menuntaskan pendidikan karena Bima nantinya harus menghidupi istri dan anaknya kelak.

c. Kehidupan Pernikahan Dara dan Bima

Pada awalnya orang tua Dara memutuskan untuk tidak merestui pernikahan anaknya karena Dara masih harus melanjutkan pendidikannya ke Korea namun, atas dasar tanggung jawab akhirnya orang tua Dara menyetujui pernikahan anaknya.

Sebagai pasangan suami istri dengan usia yang masih belum cukup umur, cara berpikir keduanya pun masih dalam kondisi labil. Pengambilan sikap dan keputusan bisa berubah sewaktu-waktu dan dengan cara terburu-buru tanpa adanya proses konsep pemikiran sebab akibat terlebih dahulu. Hal ini terjadi karena Bima dan Dara masih belum mampu mereduksi *ego* masing-masing. Sehingga seringkali gagal untuk menemui titik temu. Tokoh yang berperan mendamaikan Dara dan

Bima adalah orang tua mereka masing-masing dengan memberikan saran.

d. Polemik Pengasuhan Anak Dara dan Bima Setelah Lahir

Tante Lia adalah saudara mama Dara, mendatangi Dara dan Bima dengan maksud meminta izin untuk merawat dan menjaga anak Dara mengingat tante Lia sudah berumur dan telah mencoba berbagai cara medis untuk mendapatkan buah hati namun usaha tersebut belum juga membuahkan hasil. Dara dan Bima mencoba mempertimbangkan keputusan ini,

bahwa anak yang dikandung Dara adalah bagian dari keluarga Bima juga. Ibunda Bima juga keberatan atas usulan perpisahan Dara dan Bima yang terkesan mempermainkan pernikahan di atas agama.

e. Proses Persalinan Anak Dara

Permasalahan Dara setelah melahirkan belum selesai, Dara harus menjalani operasi pengangkatan rahim karena terjadinya pendarahan pada Dara. Apabila proses pengangkatan rahim tidak dilakukan, maka kemungkinan terburuk adalah meninggal

dunia. Namun, apabila proses pengangkatan rahim dilakukan maka, Dara tidak akan bisa memiliki anak lagi dan hal ini mengisyaratkan bahwa Adam adalah anak pertama dan terakhir Dara. Hal ini dibuktikan dengan dialog di bawah ini.

Dokter: “Bima, ada komplikasi yang menyebabkan pendarahan dalam rahim harus segera operasi.”

Bima: “Kemungkinan terburuknya apalagi dok?”

Dokter: “Kemungkinan terburuknya meninggal, tapi kita harus usahakan yang terbaik untuk Dara. Opsi terakhirnya adalah pengangkatan rahim, aa formulir yang harus kamu tanda tangani.”

Bima: “Harus saya yang tanda tangan dok?”

Dokter: “Kamu suaminya kan?”
(Menit ke 01:43:54 hingga menit ke 01:44:33)

f. Kepergian Dara ke Korea untuk Melanjutkan Pendidikannya dan Bima yang Mengasuh Anak Mereka di Indonesia

Bima dan Dara harus berpisah karena Dara akan melanjutkan pendidikannya di Korea. Sementara, anak Bima akhirnya harus berpisah dengan Dara. Dengan berat hati Bima menerima keputusan Dara. Sebelum keberangkatan ke Korea, Dara tidak lupa untuk memeluk Bima dan memberi

kecupan sayang untuk anaknya. Setelah itu Dara bergegas berangkat ke bandara.

5. Elemen Tujuan

Tujuan film *Dua Garis Biru* memiliki tujuan *non fisik* yaitu menjauhkan diri dari rasa tidak nyaman serta mencari jati diri dan menuruti obsesi gelora muda dengan polemik yang terjadi karena latar belakang keluarga Dara dan Bima yang berbeda. Serta, Gina juga sengaja memberikan *open ending* pada akhir film.

Open ending adalah akhir cerita dalam film yang menggantung, karena penikmat film tersebut dipersilakan untuk menafsirkan sendiri bagaimana akhir cerita berlangsung. Akhir film yang seperti ini memberikan kesan saat selesai menonton film tersebut bukan hanya sekedar bagus atau tidaknya film tersebut namun juga membuat penonton akan berasumsi tentang apa yang sebenarnya terjadi pada *ending* film tersebut.

Unsur Sinematik Film *Dua Garis Biru* Karya Sutradara Gina S. Noer

Unsur sinematik yang terdapat dalam film *Dua Garis Biru* karya sutradara Gina S. Noer adalah:

1. Aspek Mise-en Scene

Mise-en-scene yang terdapat dalam karakter tokoh utama film *Dua Garis Biru* adalah:

a. *Setting (set and prop)*

Latar tempat yang terdapat dalam film *Dua Garis Biru* berperan sebagai penanda lokasi tersebut sebagai tempat tinggal, dan juga memberikan gambaran karakter pada tokoh utama film *Dua Garis Biru*.

Latar Tempat	Gambaran	Detail Penjelasan Latar Tempat
Rumah Dara		Terlihat ruang tamu rumah Dara yang besar dengan interior rumah yang nyaman. Interior yang digambarkan, menunjukkan bahwa Dara berada di kelas ekonomi menengah ke atas.
Kamar Dara		Interior kamar Dara mendeskripsikan bagaimana karakter tokoh Dara. Terlihat beberapa perkakas seperti piala, buku-buku, dan juga tulisan-tulisan berbahasa Korea yang tertempel di dinding dan kaca meja rias Dara. Hal ini memperlihatkan karakter Dara yang pintar dan juga rajin belajar. Sementara, foto-foto boyband Korea dan tulisan-tulisan berbahasa Korea melambangkan bahwa Dara sangat mencintai hal-hal yang berhubungan dengan Korea. Hal ini relevan dengan alur cerita yang menunjukkan bahwa Dara ingin pergi ke Korea.
Rumah Bima		Rumah Bima terlihat sangat sederhana dan tidak sebesar rumah Dara. Hal ini menggambarkan kondisi ekonomi Bima yang menengah ke bawah. Selain itu, Bima juga tinggal di area yang padat penduduk.
Kamar Bima		Ukuran kamar Bima tidak terlalu besar dan interior yang sederhana menjelaskan bahwa Bima berasal dari kalangan kelas ekonomi ke bawah.

b. Kostum dan Tata Wajah

Tokoh	Gambaran Kostum dan Tata Wajah	Detail Penjelasan Gambaran Kostum dan Tata Wajah
Dara		Dara menggunakan seragam SMA dengan riasan yang cenderung tipis dan natural. Begitu pula saat Dara sedang berjalan-jalan dengan Bima. Ia masih menggunakan riasan yang tipis dan natural. Untuk kostum, Dara mengenakan pakaian harian yang sopan dan berwarna terang.
Bima		Tata wajah tokoh Bima dalam film <i>Dua Garis Biru</i> menampilkan tokoh Bima sebagai siswa SMA dengan pakaian yang sederhana dan Bima digambarkan memiliki kulit yang hitam yang cenderung dimiliki masyarakat menengah kebawah

c. Pemcahayaan

Jenis Penvcahayaan	Gambaran Pencahayaan	Detail Pencahayaan
<i>Hard Light</i>		Termasuk dalam katagori <i>hard light</i> karena pencahayaan yang alami dari sinar matahari ditambah dengan reflektor (alat untuk memantulkan cahaya). Hal ini membuat penggamabaran tokoh dan benda disekitarnya terlihat jelas.

Soft Light		Dengan pencahayaan dari arah belakang tokoh memberikan imaji cahaya dengan frekuensi cahaya yang rendah.
Ultra Soft Light		Penggambaran cahaya seperti ini biasanya digunakan untuk menggambarkan latar sore hari menjelang malam. Seperti yang tampak pada adegan saat Puput menemui dara di kamar. Frekuensi cahaya yang rendah dan pencahayaan yang hanya datang dari satu arah membuat efek pencahayaan <i>ultra soft light</i> terlihat hangat.

d. Pemain dan Pergerakannya

Dara adalah tokoh yang memiliki pergerakan yang ceria. Gerak tubuhnya mengisyaratkan banyak hal seperti saat Dara menggigit-gigit jarinya karena cemas setelah melakukan hubungan seks pranikah dengan Bima. Karakter Dara yang ceria membuat suasana bahagia menjadi lebih ekspresif. Namun, terdapat adegan Dara yang sedang terdiam membisu saat ia tahu bahwa ia sedang mengandung. Adegan tersebut terjadi pada menit ke 00:13:23.

Tokoh Bima cenderung memiliki gerak tubuh yang mengisyaratkan bahwa ia

adalah sosok anak SMA yang baik. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam menit ke 00:09:23 saat Bima mengantar Dara pulang ke rumah dan bertemu dengan Mama Dara, ia mencium tangan Mama Dara sebagai simbol bahwa Bima menghormati orang tua.

2.Aspek Sinematografi

Aspek sinematografi yang terdapat dalam film *Dua Garis Biru* adalah:

a. Long Shot

Long shot yang tampak dalam film *Dua Garis Biru* adalah saat ditampilkan adegan Bima, Dara, dan keluarga mereka sedang

berada di dalam ruang UKS. Kamera berputar tanpa adanya *cutting*. Adegan tersebut terjadi mulai dari menit 00:34:39 hingga menit ke 00:39:23. Kemasan gerak tubuh, dialog dan suasana yang menarik membuat adegan *long shot* tersebut tidak terasa membosankan.

b. Medium Shot

Medium shot mendominasi setiap bagian dalam penggambaran cerita. *Medium long shot* membuat suasana yang tergambar dalam film *Dua Garis Biru* menjadi lebih jelas dan juga lebih mudah dipahami. *Medium shot* memberikan efek seimbang antara *foreground* dan *background*. Keseimbangan yang terlihat dalam film *Dua Garis Biru* tersebut terlihat saat Dara dan Bima sedang berada dipinggir jembatan. Konsentrasi antara *foreground* dan *background* tersebut terlihat sangat jelas. Adegan tersebut terdapat dalam menit ke 00:25:24.

c. Close up

Close up dalam film *Dua Garis Biru* ditampilkan saat terjadinya kejadian yang

mencekam dan menegangkan maka ditampilkan adegan dengan *close up* wajah atau benda di sekitar yang mendukung suasana cerita. Terdapat adegan saat Dara sedang menggunakan alat tes kehamilan.

Dalam adegan tersebut, mata Dara digambarkan dengan gerak kamera *close up* pada bagian mata Dara yang menatap ke depan dengan pandangan kosong. Hal tersebut memberikan pesan bahwa Dara sedang bingung dengan apa yang akan ia perbuat selanjutnya. Kelanjutan dari *scene close up* pada mata Dara adalah *close up* pada alat tes kehamilan yang Dara gunakan dan menunjukkan bahwa adanya dua garis merah yang menandakan bahwa Dara sedang mengandung. *Scene* tersebut sebagai penjelas mengapa sorot mata dara terlihat kosong. Adegan sorot mata Dara dan alat tes kehamilan ditampilkan pada menit ke 00:14:04.

3. Editing

Tahap *editing* film dua garis biru terdapat editing dissolve yaitu pembauran secara perlahan untuk menggantikan

adegan sebelumnya. Dalam hal ini ditampilkan sistem black out layar. Sistem tersebut ditampilkan dalam film dua Garis Biru sebagai transisi untuk melewati adegan yang tidak pantas dipertontonkan serta sebagai transisi Dara menuju alam mimpi.

KAJIAN PSIKOANALISIS KEPRIBADIAN TOKOH UTAMA DALAM FILM *DUA GARIS BIRU* KARYA SUTRADARA GINA S.NOER

Aspek *id* yang terpenuhi dari kedua tokoh utama yaitu (1) mengesampingkan nilai moral, (2) kontak fisik, (3) menginginkan sesuatu tanpa berpikir panjang, (4) memiliki ketertarikan dengan lawan jenis, (5) tidak dapat membedakan benar atau salah tindakan yang dilakukan, (6) Keinginan hidup bersama, (7) cenderung menghindari rasa sakit, (8) berusaha memenuhi hasrat yang tidak masuk akal.

Aspek *ego* yang terlihat dari kedua tokoh adalah (1) menyembunyikan keinginan, (2) mempertimbangkan resiko,

(3) berpikir sesuai dengan realita dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan, (4) Berusaha memenuhi kebutuhan namun menahan diri untuk melakukan tindakan yang salah.

Dalam aspek *superego* yang memenuhi kedua tokoh tersebut adalah (1) dapat mengontrol perilaku diri, (2) dapat menunda kepuasan, (3) mengalami kecemasan saat tersadar bahwa hal yang dilakukan adalah salah, (4) berpikir bijaksana, (5) bertanggung jawab, (6) dapat menentukan tindakan yang benar dan salah sehingga dapat berpikir sesuai dengan norma dan nilai moral yang berlaku.

KESIMPULAN

A. Hasil Analisis Unsur Naratologi Film *Dua Garis Biru* Karya Sutradara Gina S Noer.

Film *Dua Garis Biru* menceritakan tentang percintaan remaja SMA bernama Bima dan Dara. Hal tersebut ada dalam unsur naratologi elemen pelaku cerita. Film *Dua Garis Biru* menggunakan alur pola linier. Latar tempat dan kebudayaan film *Dua*

Garis Biru adalah di Jakarta, Indonesia. Film *Dua Garis Biru* memiliki tujuan non fisik. dan Film *Dua Garis Biru* ditutup dengan kisah *open ending* artinya penonton dipersilahkan untuk menentukan *ending* film.

Hasil Analisis Kajian Psikoanalisis

Gambaran Kepribadian Tokoh Utama

dalam Film Dua Garis Biru Karya

Sutradara Gina S. Noer

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Abu. 2003. *Psikologi Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.

Aisyaroh, N., 2010. *Kesehatan Reproduksi Remaja*. Jurnal Majalah Ilmiah Sultan Agung.

Aminuddin. 2002. *Pengantar Apresiasi Sastra*. Bandung: Sinar Baru.

Boeree, C. George, 2005. *Personality Theories*, terjemahan Inyik R. Yogyakarta: Prisma.

Darmadeli. 2016. *Pelanggaran Moral Peserta Didik dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi di SMPN 5 Kenagarian*. Sumatera Barat: Jurusan Bimbingan dan Konseling STKIP PGRI Sumatera Barat

Denis McQuail. 1987. *Mass Communication Theory (Teori*

Berdasarkan hasil penelitian, gambaran kepribadian tokoh utama dalam film *Dua Garis Biru* karya Gina S. Noer terdapat aspek *id* yang dominan dari kedua tokoh utama yaitu Dara dan Bima. Terlihat dari sisi egoisme remaja yang masih sangat melekat pada kedua tokoh tersebut. Bima dan Rasa merasa selalu ingin benar sendiri dan keduanya juga selalu memiliki hasrat yang ingin dipenuhi tanpa berpikir tindakan tersebut benar atau salah.

Komunikasi Massa). Jakarta: Erlangga.

Dewojati, Cahyaningrum. 2010. *Drama: Sejarah Teori dan Penerapannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Diananto, Wayan. 2019. "Imperfect Resmi Kalahkan Dua Garis Biru Film NKCTHI Tembus 15 Juta". (<https://www.liputan6.com/showbiz/read/4157008/imperfect-resmi-kalahkan-dua-garis-biru-film-nkcthi-tembus-15-juta>) Diakses pada 16 Desember 2020 jam 16.00 WIB

Feist, J. & Gregory J. Feist. 2008. *Theories of Personality (Edisi Keenam)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Genette, Gerard. 1980. *Narrative Discourse: An Essay in Method*. Terjemahan oleh Jane E. Lewin. New York: Cornell University Press.

- Grierson, John. 2012. *Definisi Film Dokumenter*.
<http://filmpelajar.com/tutorial/definisi-film-dokumenter> diakses tanggal 20 Juni 2012, pukul 14.56 WIB.
- Hartono & Soedarmadji, Boy. 2012. *Psikologi Konseling (Edisi Revisi)*. Jakarta: Kharisma Putra Utama.
- Hyde, J.S. 2006. *Psychology of Women*. Boston: Cengage Learning Publishe.
- K, Bertens. 2016. *Psikoanalisis Sigmund Freud*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V (KBBI V). 2016.
- Kara Koswara, E. 1991. *Teori-teori Kepribadian: Psikoanalisis, Behaviorisme, Humanistik*. Bandung: Eresco.
- Kartono, Kartini & Dali Gulo, 2003, *Kamus Psikologi*. Bandung: CV Pionir Jaya.
- Kartono, Kartini, 1996. *Psikologi Umum*. Bandung: Mandar Maju.
- Khafid, Sirojul. 2019. "Film Dua Garis Biru Tembus 2 Juta Penonton Dalam 15 Hari Penayangan". (<https://tirto.id/film-dua-garis-biru-tembus-2-juta-penonton-dalam-15-hari-penayangan-ee49>) Diakses pada 21 Agustus 2021, jam 18.15 WIB
- Koentjaningrat. 1994. *Kebudayaan mentalitas dan pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- M.S, Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa : Tahapan strategi, metode dan tekniknya*. Jakarta: Raya Grafindo.
- Marselli Sumarno, Dasar-Dasar Apresiasi Film (Jakarta: Grafindo Widia Sarana Indonesia, 1996), 34-79.
- Milner, Max. 1992. *Freud dan Interpretasi Sastra*, terjemahan Apsanti DS., dkk. Jakarta: Intermasa.
- Minderop, Albertine. (2011). *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Minderop, Albertine. 2013. *Psikologi Sastra. Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Nabilla, Farah. 2021. "Sinopsis Film Dua Garis Biru: Edukasi Seks dari Kisah Kehamilan Remaja". (<https://www.suara.com/entertainment/2021/07/28/192959/sinopsis-film-dua-garis-biru-edukasi-seks-dari-kisah-kehamilan-remaja?page=all>) Diakses pada 21 Agustus 2021, jam 17.50 WIB
- Noor, Redyanto. 2015. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Gajah Mada University Press.
- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Ratna, Nyoman Kutha, 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sembiring, Ira Gita.N ., Dian
Maharani.2019.”Dua Garis Biru
Film Remaja Tak Biasa yang
Sempat Menuai
Kontroversi”.([https://entertainme
nt.kompas.com/read/2019/07/15/1
5416210/dua-garis-biru-film-
remaja-tak-biasa-yang-sempat-
menuai-kontroversi](https://entertainment.kompas.com/read/2019/07/15/15416210/dua-garis-biru-film-remaja-tak-biasa-yang-sempat-menuai-kontroversi)) Diakses pada
21 Agustus 2021 jam 05.00 WIB

Sikov, Ed.2010. *Film studies: An
Introduction*. A Columbia University
Press E-book: New York

Soetjiningsih. 2016. *Tumbuh Kembang
Anak.Edisi 2*.Jakarta:EGC.

Villarejo, Amy. 2007. *Film Studies The
Basics*. Routledge: New York

Ahmadi, Abu. 2003. *Psikologi Umum*.
Jakarta: Rineka Cipta.

Aisyaroh, N., 2010. *Kesehatan Reproduksi
Remaja*. Jurnal Majalah Ilmiah
Sultan Agung.